

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran dan Kompetensi Guru

Adapun peran dan fungsi guru menurut teori Mulyasa menjelaskan sebagai berikut : a) Sebagai pendidik dan pengajar; Sebagai anggota masyarakat; b) Sebagai pemimpin; c) Sebagai administrator; d) Sebagai pengelola pembelajaran;<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah fungsi atau peran guru dalam Proses Mengajar Belajar (PMB) ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PMB.<sup>2</sup>

Oemar Hamalik menyebutkan peranan guru menurut pandangan modern adalah sebagai berikut baik dilihat dari cakupan kelas maupun cakupan masyarakat.<sup>3</sup>

##### a) Guru sebagai pengajar (*teacher as instruktur*)

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Untuk mencapai tujuan tersebut guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

##### b) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu

---

<sup>1</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 8.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 173-175

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 123-126

memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

c) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*),

Guru dipandang sebagai orang yang paing berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya : belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan-tulisan ilmiah.

d) Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

e) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstren).

f) Guru sebagai penghubung

Sekolah memegang di antara dua lapangan yakni satu pihak pe ngembangan tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang. Dipihak lain bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara keduanya sekolah memegang peranan sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana yaitu menghubungkan antara sekolah dan masyarakat.

g) Guru sebagai pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah). karena sekolah bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaruan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat.

h) Guru sebagai pembangun

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan, dsb.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi guru dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan sebagai bekal di kehidupan masa depan, mengarahkan dan membimbing siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur, selain itu tugas guru dikelas juga harus dapat dilakukan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, dapat mengelola pembelajaran dan penilai hasil belajar siswa. Selain itu, guru harus unggul dan dapat ikut andil dalam kegiatan dan permasalahan yang tersebar di masyarakat agar menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Sedangkan kompetensi guru menurut Mariana menjelaskan kompetensi adalah kemampuan dan kecapakan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, 7.

Pendapat lain yang dikemukakan Munysi sebagaimana dikutip Mariani kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.<sup>5</sup>

Muhibbin Syah mengutip dari McLeod kompetensi diartikan sebagai “...the state of being legally competent of qualified” yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kemudian mengutip dari Barlow, kompetensi guru ialah “The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropristely” artinya, Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi diartikan oleh Muhibbin Syah, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dengan bertanggung jawab sesuai peran dan fungsinya baik dalam lingkup pembelajaran (pengajar, pembimbing, pemimpin) maupun dalam lingkup masyarakat (pembaharu, penghubung, pembangunan).

## 2. Identifikasi Kesulitan belajar

### a. Definisi Identifikasi Kesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1997 yang dikenal dengan Public Low (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967. Definisinya sebagai berikut

---

<sup>5</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, 8.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 229

“Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.”<sup>7</sup>

Namun, definisi diatas menuai banyak kritik karena berbagai alasan. Sebagai konsekuensinya, maka *The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)* mengungkapkan definisi lain, sebagai berikut

“Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung”<sup>8</sup>.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar,

---

<sup>7</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (Prespektif, Assesmen, dan Penanggulannya)*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 4.

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 2003, 6-7.

disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan belajar.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Reid yang dikutip oleh Martini, kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya Reid mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain seperti berikut ini.

1. Memiliki tingkat Intelegensi (IQ) normal, bahkan diatas normal, atau sedikit dibawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukan karena IQ-nya yang di bawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya sehingga memperoleh score yang rendah.
2. Mengalami kesulitan belajar dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
3. Kesulitan yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapai sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).<sup>10</sup>

Jadi dari definisi-definisi beberapa yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi anak didik yang mengalami gangguan atau hambatan belajar sehingga mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik yang harus dilakukannya dan mempengaruhi keberhasilan belajar yang dicapai, namun bukan disebabkan karena anak mengalami keterbelakangan mental.

Secara tradisional Martini Jamaris mengatakan siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk ke dalam individu yang mengalami penyimpangan dalam

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 234

<sup>10</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (Prespektif, Assesmen, dan Penanggulannya)*, 4.

perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau tuna grahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal, bahkan diatas normal.<sup>11</sup>

Hal diatas juga diperkuat oleh Syaiful Bahri Djamarah, adalah suatu pendapat keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.<sup>12</sup>

Jadi, anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mengalami gangguan dan hambatan dalam belajar, sehingga tujuan belajar belum terapai secara makasimal. Namun, mereka tidak termasuk dalam kelompok anak tuna graihita (keterbelakangan mental). Karena faktor kesulitan belajar tidak hanya dari intelegensi saja melainkan faktor non intelegensi juga dapat menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar.

#### **b. Faktor-faktor Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapatr dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (Prespektif, Assesmen, dan Penanggulannya)*, 4.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 234

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 170-171

- 1) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang umum dari dalam diri siswa sendiri. Adapun faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekuranganmampuan psiko-fisik siswa, yakni:
  - a) Kognitif (ranah cipta), anatar lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
  - b) Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - c) Psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
- 2) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat terbagi menjadi tiga macam.
  - a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
  - b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
  - c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, Muhibbin Syah, mengungkapkan ada faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan ketidakmampuan belajar<sup>14</sup>. Ada tiga macam yakni:

- a) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 170-171

- b) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- c) Diskalkulia (*dyskalkulia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar siswa yang mengalami sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain disfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

Sedangkan Dalyono mengklasifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu<sup>15</sup>:

**1) Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:**

a) Faktor fisiologi.

Faktor fisiologi ini hambatan terjadi pada anggota tubuh siswa. Hal ini dapat dijabarkan seperti karena (1) Sakit , seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. (2) Kurang sehat, dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, dan pikiran terganggu. (3) Mengalami cacat tubuh ringan, (kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor) masih bisa mengikuti pendidikan umum.

b) Faktor Psikologi

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal tersebut ada pada diri anak maka belajar meskipun itu sulit tetap dapat masuk ke otak. Adapun rincian faktor rohani meliputi:

- (1) Intelegensi, anak ber IQ tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Anak normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya.

---

<sup>15</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 231-246.

Sedangkan IQ 110-140 dapat digolongkan sebagai golongan cerdas, 140 keatas dapat digolongkan sebagai genius. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Sedangkan anak yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Mereka digolongkan sebagai debil, embisil, dan idiot.

- (2) Bakat, seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Mungkin anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.
- (3) Minat, tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. belajar yang tidak ada minatnya akan menimbulkan problema dalam dirinya.
- (4) Motivasi, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.
- (5) Faktor kesehatan mental, dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang sealu sukses akan membawa harga diri seseorang.
- (6) Tipe-tipe khusus pelajar.  
Seseorang yang bertipe visula kan dengan cepat mempelajari bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Seseorang yang bertipe auditif akan mudah mempelajari bahan dalam bentuk suara (ceramah). Seseorang bertipe moorik akan mudah mempelajari bahan berupa gerakan-gerakan.

## 2) Faktor Ekstern (faktor dari luar individu)

### a) Faktor keluarga

Kesulitan belajar dapat disebabkan karena cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

### b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah antara lain, guru yang tidak berkualitas, hubungan guru dan murid yang kurang baik, guru telalu menuntut standar pelajaran diatas anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar, metode mengajar guru yang monoton, alat pelajaran yang kurang lengkap, kondisi gedung yang kurang layak, kurikulum yang bahannya terlalu tinggi, dan waktu sekolah yang kurang efisien.

### c) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

Faktor mass media seperti TV, Internet, bioskop dll. Menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang diperlukan untuk itu. Sedangkan lingkungan sosial juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar seperti teman bergaul yang malas belajar, lingkungan tetangga yang kotor, dan terlalu banyak aktivitas organisasi.

Dari pendapat Muhibbin Syah dan Dalyono tidak ada perbedaan yang signifikan. Keduanya, membagi faktor kesulitan belajar menjadi 2 golongan yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar siswa, namun tetap terdapat perbedaan diantara keduanya. Muhibbin Syah menggolongkan ketidakmampuan belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia sebagai faktor sindrom yang mengakibatkan kesulitan belajar. Sedangkan Dalyono menambahkan faktor fisiologi (kesehatan tubuh siswa) kedalam faktor internal kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar dapat disebabkan oleh dua hal yakni faktor intern (dari dalam diri peserta didik) maupun faktor ekstren (dari luar diri peserta didik yang turut mempengaruhi kepribadian peserta didik). sehingga guru harus teliti,

cermat dan hati-hati dalam mendiagnosis kesulitan belajar.

**c. Diagnosis Kesulitan Belajar**

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni dalam hal ini jenis kesulitan belajar.

Dalam melakukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Banyak langkah yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Sent sebagaimana yang dikutip Wardani sebagai berikut<sup>16</sup>.

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut diatas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh dibawah normal (tuna grahita), orangtua hendaknya mengirimkan

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 171-172

siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/sekolah biasa tidak menyediakan pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan misbehavior berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan dimasukkan ke lembaga permasyarakatan anak-anak atau ke “pesantren” khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia sebagaimana yang telah penysusun uraikan dimuka, guru dan orangtua dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi disamping melakukan remedial (pengajaran perbaikan)<sup>17</sup>.

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti di kebanyakan sekolah negara-negara maju, belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya support teachers itu orang tua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan pendidikan yang terkemuka di kota-kota besar itu.

Adapun menurut Saiful Bahri Djamarah, beberapa gejala indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut ini:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawankawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 171-172

dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.

- 4) Anak didik menunjukkan sikap kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak guru dapat menginter-pretasi atau memprediksi bahwa kemungkinan anak mengalami kesulitan belajar kemudian guru dapat melakukan tes diagnostik. Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik. soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Tes ini biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran berjalan. Dengan kata lain sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik.<sup>18</sup>

Jadi, untuk mengenal kesulitan yang dialami anak didik langkah-langkah diagnosis yang dapat dilakukan guru adalah melakukan observasi pada perilaku anak didik yang menyimpang serta melihat prestasi belajar anak didik, kemudian memeriksa penglihatan dan pendengaran anak didik, melakukan interview kepada orang tua/ wali murid, terakhir

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 246-249

memberikan tes diagnostik berupa soal-soal pada mata pelajaran atau materi yang dianggap menjadi kesulitan bagi anak didik.

#### d. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah sebagai berikut<sup>19</sup>:

##### 1) Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh: Badu mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata “posemi”. Posemi ialah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata “turun”, umpunya dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya.

##### 2) Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Bedasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam.

- a) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- b) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua.
- c) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orangtua dapat bersumber dari kasus-kasus tunagrahita (lemah mental) dan kecanduan narkotika. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 173-175

tidak berkecakupan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi memerlukan perawatan khusus.

3) Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal ini menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Tujuan pengajaran remedial.
- b) Materi pengajaran remedial.
- c) Metode pengajaran remedial.
- d) Alokasi waktu pengajaran remedial.
- e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

4) Melaksanakan Program Perbaikan

Pada prinsipnya, program pengajaran remedial yang telah dirancang itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut.

Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Dalyono, mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam usaha mengatasi kesulitan belajar. selanjutnya secara garis besar langkah-

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 173-175

langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok dan melakstanakan tes.

2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul, harus diadakan pengolahan secara cermat. Semua data diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan yang dialami anak. Seperti identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan pengolahan data. Diagnosis ini berupa kegiatan : keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), keputusan faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.

4) Prognosis

Prognosis adalah ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan bantuan yang harus diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

5) Treatment

Perlakuan yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan sesuai yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment seperti: melalui bimbingan belajar kelompok/individu, remedial, meminta bantuan bimbingan orang tua.

6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik artinya terdapat kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata

treatment yang diberikan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang. Mungkin program yang disusun kurang tepat, sehingga treatmentnya juga menjadi kurang tepat, atau diagnosis yang keliru, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Jadi mengatasi kesulitan belajar menurut Dalyono dapat disimpulkan menjadi beberapa tahap seperti pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi. Jika dalam evaluasi belum membuahkan hasil maka guru dapat melakukan pengecekan kembali baik dari pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, sampai treatment (perlakuan) sampai peserta didik dapat berhasil mendapatkan kemajuan dalam belajar

### 3. Soal Cerita Matematika

#### a. Hakikat Matematika

Matematika adalah satu bidang studi hidup, yang perlu dipelajari karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan di antara pola-pola tersebut secara holistik.<sup>22</sup> Matematika menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan menurut Soedjadi, hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.<sup>23</sup>

Tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional. Oleh karena itu, materi

---

<sup>21</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 252-255

<sup>22</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (Prespektif, Asesmen dan Penanggulangannya)*, 177.

<sup>23</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1

kurikulum dan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Menekankan penemuan, tidak pada tahapan;
- b. Mengeksplorasi pola-pola peristiwa dan proses yang terjadi di alam, tidak hanya menghafal rumus
- c. Merumuskan keterkaitan-keterkaitan yang ada dan hubungannya secara keseluruhan, tidak hanya penyelesaian soal yang diberikan dalam latihan matematika.

Dengan demikian, maka proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal.

Ruseffendi membedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa dapat belajar dengan menghafalkan apa yang diperolehnya. Sedangkan belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya, dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang ia pelajari akan lebih dimengerti. Adapun Suparno mengatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka dalam setiap penyelesaian masalah. Selain belajar penemuan dan belajar bermakna, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara “konstruktivisme” Piaget. Dalam konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan oleh siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan menciptakan iklim kondusif.<sup>25</sup>

Matematika adalah pembelajaran yang tidak fokus pada metode menghafal. Matematika lebih menekankan pada pembelajaran penemuan, dimana siswa dituntut memiliki pemikiran yang luas agar melakukan pemecahan masalah. Selain itu matematika merupakan pembelajaran bermakna karena dia tidak menghafal apa yang diperolehnya melainkan memahami apa yang sudah diperolehnya kemudian mengaitkan dengan keadaan lain yang dapat membuatnya lebih mengerti apa yang dipelajarinya. Dan keiistimewaan

---

<sup>24</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 177.

<sup>25</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, 5.

matematika lainnya, merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme.

### **b. Hakikat Soal Cerita Matematika**

Dalam matematika, soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Menurut Sweden, Sandra, dkk., soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep matematika. Sedangkan menurut Muhsetyo soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan bentuk soal cerita.<sup>26</sup> Menurut Wahyudin, Muhammad Ihsan soal cerita merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi.<sup>27</sup>

Bedasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan melalui cerita yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari serta membutuhkan beberapa aspek kemampuan siswa.

Dalam mengajarkan soal cerita dapat digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan model dan pendekatan terjemahan (translasi) untuk soal cerita<sup>28</sup>.

#### 1) Pendekatan Model

Pada pendekatan model, siswa membaca atau mendengarkan soal cerita, kemudian mencocokkan situasi yang dihadapi itu dengan model yang sudah dipelajari sebelumnya.

#### 2) Pendekatan Terjemahan Soal Cerita

Pendekatan terjemahan melibatkan siswa pada kegiatan membaca kata demi kata dan ungkapan dari soal cerita yang sedang dihadapinya untuk kemudian menerjemahkan

---

<sup>26</sup> Endang Setyo Wirnani dan Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2012), 122.

<sup>27</sup> Wahyudin dan Muhammad Ihsan, *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika ditinjau dari Kemampuan Verbal pada siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Se-Kota Makassar*, Vol.2, No.2, (2016), 112. - <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/2213>

<sup>28</sup> Endang Setyo Wirnani dan Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*, 122.

kata-kata dan ungkapan-ungkapan tersebut ke dalam kalimat matematika.

Berikut langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan soal cerita,<sup>29</sup> yaitu :

1. Temukan/cari apa yang ditanyakan oleh soal cerita.
2. Cari informasi/keterangan yang esensial.
3. Pilih operasi/pengerjaan yang sesuai.
4. Tulis kalimat matematikanya.
5. Selesaikan kalimat matematikanya.
6. Nyatakan jawab dari soal cerita itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

Penalaran dalam proses penyelesaian soal cerita sangat diperlukan dan hal ini merupakan salah indikator untuk membedakan kemampuan siswa karena dengan penalaran siswa mampu menyelesaikan soal cerita baik secara penuh atau hanya sebagian saja. Muhammad Ilman Nafi'an dalam prosiding ilmiahnya tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dibedakan menjadi tiga tingkat yaitu<sup>30</sup> (1) tidak mengerjakan, atau tidak sebagaimana pun solusi yang diberikan benar, atau beberapa pekerjaan ada, tetapi pekerjaan tidak mendukung jawaban. (2) sebagian benar hanya untuk sebagian masalah dan disana ada pekerjaan untuk mendukung kebenaran sebagian jawaban tersebut, atau solusi mengandung kesalahan perhitungan, yang menyebabkan tidak lengkap atau tidak benar jawaban. (3) Jawaban benar dan semua pekerjaan yang dilakukan untuk memecahkan masalah mendukung jawaban.

---

<sup>29</sup> Endang Setyo Wirnani dan Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*, 123

<sup>30</sup> Muhammad Ilman Nafi'an, *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasa*, Prosiding, P-53, (2011), 573. - <http://eprints.uny.ac.id/7413/1/p-53.pdf>

Tabel 2.1 Indikator tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita

Tingkat	Indikator
Tingkat 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa tidak mengerjakan soal atau</li> <li>b. Siswa tidak dapat memahami soal cerita yang ditunjukkan dengan tidak dapat menjelaskan yang diketahui, yang ditanyakan.</li> <li>c. Siswa tidak menggunakan strategi atau cara yang benar dalam menyelesaikan soal cerita.</li> <li>d. Siswa tidak memeriksa kembali jawabannya.</li> </ul>
Tingkat 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa dapat memahami soal cerita yang ditunjukkan dengan dapat menjelaskan yang diketahui dan yang ditanyakan.</li> <li>b. Siswa menggunakan strategi atau cara yang benar dalam menyelesaikan soal cerita</li> <li>c. Siswa mengerjakan dan terdapat sebagian perhitungan yang salah.</li> <li>d. Siswa tidak memeriksa kembali jawabannya.</li> </ul>
Tingkat 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa dapat memahami soal cerita yang ditunjukkan dengan dapat menjelaskan yang diketahui dan yang ditanyakan.</li> <li>b. Siswa menggunakan strategi atau cara yang tepat dalam menyelesaikan soal cerita.</li> <li>c. Siswa melaksanakan strategi atau cara yang benar dalam menyelesaikan soal cerita.</li> <li>d. Siswa memeriksa kembali jawabannya dengan benar.</li> </ul>

Dalam melakukan penilaian, guru mendasarkan penilaian pembelajaran matematika dengan dengan teori PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan

Norma). Adapun teori PAP dan PAN yang dikemukakan oleh Martini adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

### 1) **Penilaian Acuan Patokan (PAN)**

Penilaian acuan patokan (*criterion reference evaluation*) adalah salah satu bentuk penilaian yang dilakukan dengan jalan membandingkan hasil belajar yang dicapai siswa dengan tujuan belajar yang seharusnya dicapai oleh siswa tersebut, oleh karena penilaian dan penentuan posisi hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan hasil belajar siswa lainnya yang berada dalam kelompok yang sama. Sebagai contoh. Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menulis angka 1-10 dengan tepat. Apabila siswa dapat menulis angka 1-10 dengan tepat maka ia berhak mendapat nilai 10 (apabila rentang penilaian adalah 1-10), karena ia dapat melaksanakan tugas belajar dengan 100% tepat. Apabila anak hanya berhasil menulis 1-5 angka dengan tepat maka anak tersebut mendapat nilai 5 karena ia hanya mencapai 50% dari tugas belajarnya.

### 2) **Penilaian Acuan Norma**

Penilaian acuan norma (*norm reference evaluation*) adalah melakukan penilaian terhadap hasil belajar dengan jalan membandingkan hasil belajar siswa dengan siswa lain yang berada dalam kelompoknya. Dengan demikian, nilai 7 belum tentu mencerminkan hasil belajar yang baik, apabila rata-rata siswa di dalam kelompoknya mencapai nilai 8. Nilai 4 belum tentu mencerminkan hasil belajar yang buruk, apabila rata-rata nilai siswa di dalam kelompok adalah 3.

Selain menggunakan teori PAP dan PAN, dalam pencapaian proses edukasi yang optimal, poin penilaian soal cerita perlu parameter tolak ukur. Merujuk pada teori klasifikasi proses pendidikan yang dikenal dengan *Taxonomy of Education Objectives*. Teori klasifikasi tersebut merupakan sebuah literatur yang disusun dan diformulasikan oleh Benjamin Samuel Bloom. Beliau seorang ahli psikolog pendidikan di Amerika Serikat, dengan kontribusi besar

---

<sup>31</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 51-52.

dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan. Teori ini menjadi kajian utama dalam dunia pendidikan karena landasan filosofinya yang komprehensif. Bloom menjelaskan tiga jenis aktivitas pembelajaran meliputi kognitif sebagai domain pengetahuan, afektif sebagai domain perkembangan perasaan, emosional, sikap dan psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan fisik.<sup>32</sup>

Jadi, teori yang dikenal dengan taksonomi Bloom tersebut mencakup tiga ranah atau domain taksonomi kompetensi yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Masing-masing domain tersebut memiliki tingkatan perubahan dan tingkatan kesulitan berbeda di setiap perubahan tingkatan. Adapun dalam penyelesaian soal cerita matematika ranah kemampuan siswa yang dinilai adalah ranah kognitif (pengetahuan).

Bloom menyebutkan domain kognitif memiliki enam tingkatan pengetahuan yang dilakukan dalam aktifitas belajar meliputi pengetahuan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>33</sup> Berikut tingkatan domain kognitif sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan  
Pengetahuan meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengingat suatu data atau informasi. Kata kerja operasionalnya seperti mendefinisikan, mengingat, dan mengenali.
- 2) Pemahaman  
Tahapan pemahaman merupakan tahapan kognitif yang kedua, dengan ciri kata kerja operasional berupa menjelaskan, mengidentifikasi, membandingkan, menginterpretasikan, memprediksi.
- 3) Aplikasi  
Tahapan aplikasi, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb. Kata kerja operasional diantaranya mengaplikasikan, menafsirkan, menunjukkan, dan menggambarkan.
- 4) Analisis  
Pada tahapan ini seseorang memiliki kemampuan mengidentifikasi komponen-komponen materi. Kata kerja

---

<sup>32</sup> Didi Nur Jamaludin, Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, (Kudus : Pegangan dosen), 30

<sup>33</sup> Didi Nur Jamaludin, Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, 32

operasionalnya seperti menganalisis, membandingkan, menghubungkan dan membedakan.

5) Sintesis

Sesorang dapat menempatkan bagian-bagian materi dan membentuk satu kesatuan baru dan padu. Kata kerjanya seperti mengkombinasikan, memodifikasi, meringkas, dan menciptakan.

6) Evaluasi

Tahapan ini seseorang dapat menilai, memeriksa, dan mengkritik. Kata operasionalnya yaitu menyimpulkan, mempertimbangkan, dan mengkritik.

#### 4. Pembelajaran Matematika di SD/MI

Siswa SD/MI umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang berifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan betahan lama dalam memorinya, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.<sup>34</sup>

Menurut Martini Jamaris, tahapan belajar matematika SD/MI terdiri dari tiga yaitu, 1) Tahap belajar secara konkret. Pada tahap belajar matematika secara konkret dilakukan dengan cara memanipulasi objek atau dengan kata lain, belajar matematika dengan jalan *hands on activities with specially designed manipulatic: cubes, attribute block, chips*, dan lain-lain. 2) Tahap belajar secara semikonkret. Tahapan belajar ini dilakukan dengan jalan melakukan operasi matematika, ilustrasi dari ojek-objek yang akan dijadikan materi operasi matematika. 3) Tahapan belajar secara abstrak. Pada

---

<sup>34</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, 1.

tahap ini anak tidak lagi melakukan operasi matematika dengan bantuan gambar. Akan tetapi, mereka sudah langsung menggunakan berbagai lambang bilangan.<sup>35</sup>

Merujuk pada berbagai pendapat ahli matematika tingkat SD/MI dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu konsep dasar, pemahaman konsep. Dan pembinaan ketrampilan. Tujuan akhir pembelajaran matematika SD/MI yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap ketrampilan harus melewati langkah-langkah yang benar sesuai kemampuan siswa. Berikut ini pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.<sup>36</sup>

Selain itu, pembelajaran ditingkat SD/MI, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahuinya, tetapi bagi siswa SD/MI penemuan tersebut merupakan hal yang baru. Kemudian, pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 186.

<sup>36</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, 2.

<sup>37</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, 4.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa perlu diberikan penguatan agar materi yang disampaikan mengendap dan bertahan di memori ingatan siswa. Hal ini karena siswa dilihat dari karakteristik SD/MI yang berada pada operasional konkret. Untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa guru harus menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Karena pembelajaran matematika sendiri menuntut adanya konsep reinvention (penemuan kembali) pada siswa dan merupakan pembelajaran spiral yang antara konsep satu dengan konsep yang lainnya saling berkaitan dan suatu konsep dapat menjadi prasyarat dari konsep yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Reid mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan aspek-aspek berikut ini.

- a. Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*).
- b. Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi).
- c. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, seperti 1) *Figure ground* (Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam memahami angka multidigit). 2) Diskriminasi (Sukar membedakan angka 8 dan angka 3, sukar membedakan angka 2 dan angka 5, sukar membedakan simbol-simbol operasi hitung). 3) Reversal (Menukar atau memutarbalikkan tempat digit angka: 213 menjadi 231. Mengalami kesulitan *regrouping*). 4) Spatial (Mengalami menulis desimal, mengalami kesulitan dengan bilangan ordinal, mengalami kesukaran dalam pecahan, dan mengalami kesukaran dalam membedakan bentuk). 5) Memori (Memori jangka pendek, mengalami kesukaran dalam mengingat informasi yang baru disajikan. Memori jangka panjang; mengalami kesukaran mengingat fakta dan proses dalam waktu lama). 6) Urutan (Mengalami kesukaran dalam menunjukkan waktu, operasi pembagian, operasi

penjumlahan, dan perkalian). 7) *Integratif closure* (Mengalami kesukaran dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan, mengalami kesukaran pengurangan dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan). 8) *Abstraksi* (Mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, membandingkan bilangan dengan simbolnya, konsep desimal, memahami pola hitung).<sup>38</sup>

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman Martini Jamaris sebagai seorang orthopedagogist di bidang kesulitan belajar, menemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika<sup>39</sup> adalah:

- a. Kelemahan dalam menghitung  
Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam berhitung. Siswa tersebut mengalami kesalahan karena mereka salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.
- b. Kesulitan dalam menstanfer pengetahuan  
Salah satu kesulitan siswa yaitu tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada.
- c. Pemahaman bahasa matematika yang kurang  
Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Pemahaman tentang cerita perlu diterjemahkan ke dalam operasi matematika yang bermakna.
- d. Kesulitan dalam persepsi visula  
Siswa yang mengalami kesulitan persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Sebagian konsep

---

<sup>38</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 186.

<sup>39</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 187-188.

matematika membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berpikir abstrak dengan kemampuan persepsi visual, misalnya dalam menentukan bentuk yang akan terjadi apabila tiga gambar W W W dirotasi.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam peneitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan terdahulu adalah :

1. Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains yang ditulis oleh Nurul Hidayah, dkk., dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia Kelas VII MTs NW Lenek Tahun 2017”. Hasil penelitian diperoleh 53,33% atau sebanyak 16 orang mengalami kesulitan belajar. Faktor penyebabnya berasal dari faktor intern berupa minat, kesiapan dan perhatian siswa terhadap belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga berupa motivasi dan cara mengajar guru.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema identifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di suatu sekolahan. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal tersebut mencari faktor penyebab kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami oleh siswa. Adapun dalam penelitian ini hanya mencari pengaruh identifikasi kesulitan belajar terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

2. Jurnal Beta Tadris Matematika yang ditulis oleh Wahyuddin dengan judul “Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal”. Hasil penelitiannya adalah tingkat kemampuan verbal dan kemampuan menyelesaikan soal cerita berada pada kategori sedang, kemampuan verbal dan kemampuan menyelesaikan soal cerita memiliki korelasi dan memiliki pengaruh positif. Sehingga kesimpulannya semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka kemampuan menyelesaikan soal cerita semakin tinggi.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah membahas kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika yang didalamnya mencakup kemampuan membaca, menalar, dan memecahkan masalah. Namun

perbedaannya, jurnal tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh kemampuan verbal yang dimiliki setiap individu siswanya. Sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada pengaruh guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Angraini Dian yang berjudul "*Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kesulitan belajar siswa kelas V SDN Soseowijayan Kota Yogyakarta berada pada tingkat sedang, 2) bidang studi yang sulit dipelajari oleh siswa adalah matematika, 3) faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal berupa motivasi belajar, kebiasaan belajar, sikap dalam belajar, sikap dalam belajar, dan bakat, juga faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, 4) sedangkan sifat kesulitan belajarnya adalah sementara.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang identifikasi kesulitan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah identifikasi kesulitan belajar yang dilakukan oleh angraini belum fokus pada salah satu pelajaran. Sedangkan peneliti memfokuskan identifikasinya pada kemampuan menyelesaikan soal cerita pada pelajaran matematika.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Sulistyawati dengan judul penelitian "*Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Dunia Tumbuhan Kelas X MIA DI SMA Negeri Pontianak*". Hasil penelitiannya adalah hasil identifikasi Anita menunjukkan presentase kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi dunia tumbuhan adalah sebesar 38,99% dengan jenis kesulitan yaitu kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam memahami istilah, dan kesulitan dalam penanaman ilmiah. Faktor penyebab kesulitan belajar yang didapatkan termasuk dalam kualifikasi cukup berpengaruh yaitu faktor internal pada aspek kemampuan kognitif dan faktor eksternal pada aspek guru serta aspek sarana dan prasarana.

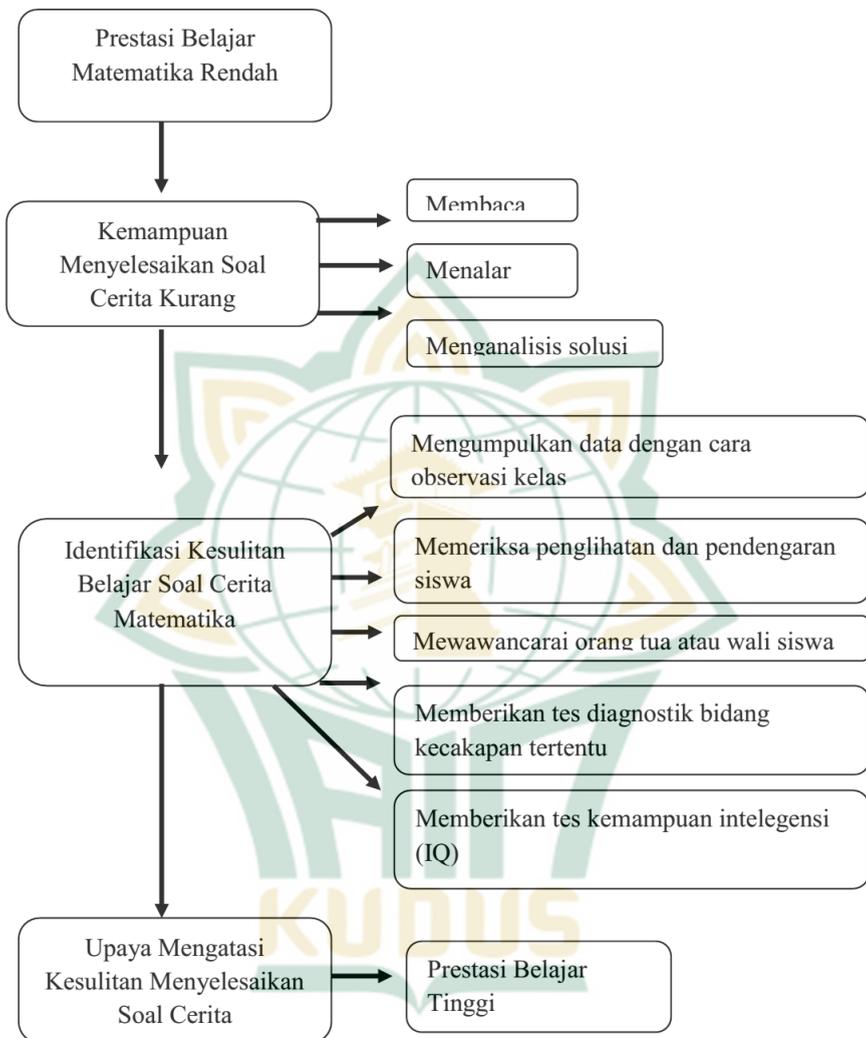
Relevansi penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar yang di alami oleh siswa di sekolah. sedangkan perbedaannya yaitu ranah kesulitan belajar yang berbeda, pada penelitian Anita Sulistyawati ini merujuk pada materi Dunia Tumbuhan, sedangkan peneliti merujuk pada materi soal cerita

matematika. Selain itu, perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini dilakukan kepada siswa tingkat SMA/MA/SMK sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di tingkat SD/MI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Afiyani dengan judul penelitian *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Badakarya Kecamatan Punggelan Banjarnegara”*. Adapun hasil penelitiannya, hasil analisis hasil belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Badakarya pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan nilai rata-rata saat pra tindakan dengan nilai rata-rata pada siklus I-II. Nilai rata-rata pra tindakan menunjukkan 63,38%. Sedangkan siklus I menunjukkan 68,75% dan pada siklus II mencapai 100% nilai diatas KKM.

Relevansi penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di tingkat SD/MI. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu penelitian Esti Afiyani bertitik pada peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita menggunakan alat peraga. Sedangkan peneliti bertitik pada pengaruh identifikasi kesulitan belajar terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

### C. Kerangka Berpikir



Identifikasi kesulitan belajar terdiri (1) Mengumpulkan data dengan cara observasi kelas, (2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran, (3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa, (4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu, (5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ). Sedangkan soal cerita membutuhkan kemampuan membaca, menalar, dan menganalisis solusi. Dalam menyelesaikan soal cerita dibutuhkan kemampuan lebih dari berhitung. Sehingga siswa dapat

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan *softskill* guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

#### D. Hipotesis

Jika dilihat dari teori-teori yang telah dipaparkan peneliti, identifikasi kesulitan belajar diduga dapat mempengaruhi kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Sehingga melalui tindakan guru mengidentifikasi kesulitan belajar matematika kelas IV ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Semakin besar identifikasi kesulitan belajar yang dilakukan guru semakin meningkat pula kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis atau dugaan sementara peneliti ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada identifikasi kesulitan belajar terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV di MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.

- (H<sub>1</sub>) Bahwa ada pengaruh antara identifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV di MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.
- (H<sub>0</sub>) Bahwa tidak ada pengaruh antara identifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV di MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.